
PENGARUH LIKUIDITAS, *LEVERAGE*, AKTIVITAS, PROFITABILITAS, DAN *SALES GROWTH* TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PERUSAHAAN SUB SEKTOR OTOMOTIF YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2018-2020

Retnoningrum¹⁾, Luluk Takari Sarjana Rini²⁾, Iqsan Pambudi³⁾

^{1),2),3)}Politeknik Pratama Mulia

retnoningrum06@gmail.com¹⁾, luluk.takari@gmail.com²⁾, Iqsanpambudi409@gmail.com³⁾

Abstract

This study aims to determine the effect of liquidity, leverage, activity, profitability and sales growth on the financial distress of automotive companies, the object of this research is the automotive sub-sector companies listed on the Indonesian stock exchange for the 2018-2020 period. This research is a type of quantitative research on automotive sub-sector companies listed on the Indonesian stock exchange for the 2018-2020 period. The population in this study amounted to thirteen automotive sub-sector companies, but there were only twelve companies that met the sample criteria in the three-year study period, so that thirty-six observations were obtained. The data used in the form of secondary data obtained through the official web, namely IDX which was then tested with the SPSS 19 software more deeply through classical assumption tests and logistic regression tests. The results of the research conducted indicate that liquidity, activity, profitability and sales growth have no significant effect on financial distress, leverage has a significant effect on financial distress. Liquidity does not have a significant effect because most of the liquidity values are above the value of one which is the minimum limit. The activity does not have a significant effect because most of the resulting activity values are above the value of one point five which is the safe limit. Profitability has no significant effect because most of the profitability gains are positive. Sales Growth has no significant effect because the resulting sales growth is low. Leverage has a significant effect because a fraction of the leverage gain is below the safe value of forty percent. So there are four independent variables that not affect financial distress and one independent variable that affects financial distress.

Keywords: *Liquidity, Leverage, Activity, Profitability, Sales Growth, Financial Distress, Automotive Company*

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi dunia dalam kurun dua tahun terakhir mengalami penurunan, hal ini disebabkan karena industri banyak terdampak pandemi *covid-19* yang melanda hampir semua negara pada tahun 2020 hingga awal tahun 2021, tidak terkecuali dengan negara Indonesia. Pandemi *covid-19* menyebabkan ekonomi di Indonesia melemah dan banyak perusahaan melakukan pengurangan tenaga kerja sehingga mengalami kesulitan keuangan. Berbagai sektor industri di Indonesia merasakan sulitnya bertahan di masa pandemi, termasuk industri manufaktur sektor otomotif.

Hasil perhitungan saham 13 emiten yang bisnis di bidang otomotif, 11 saham mengalami penurunann sejak awal tahun, hanya satu saham yang menguat dan 1 stagnan, mengacu data Bursa Efek Indonesia (BEI). Saham yang paling tertekan ialah PT.Indo Kordsa Tbk (BRAM) dengan penurunan 39,81% dengan harga terakhir Rp.6.500/Saham. Sedangkan saham yang menguat ialah PT.Multistrada Arah Sarana Tbk (MASA) yang mengalami kenaikan 4,35% pada harga Rp.480/Saham. (www.cnbcindonesia.com). Industri manufaktur sepanjang tahun 2019 juga menurun jika dibandingkan dengan tahun 2018. Tahun 2019, industri manufaktur tumbuh 3,8% namun angka tersebut turun 12,4% jika dibandingkan pertumbuhan industri manufaktur pada tahun 2018 yakni mencapai angka 4,3%. di kuartal IV-2018 sampai 4,25%. (www.cnbcindonesia.com).

Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan *size*, dimana

pertumbuhan atau *growth* adalah seberapa jauh perusahaan menempatkan diri dalam sistem ekonomi secara keseluruhan atau sistem ekonomi untuk industri yang sama (Mahfud, 2007 dalam Gustian, 2011) Pertumbuhan yang baik memberi tanda bagi perkembangan perusahaan, karena perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan sehingga dapat menghasilkan laba atau sebaliknya. Kondisi keuangan yang mengalami kerugian dapat menjadi tanda perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan perusahaan merupakan suatu awal tahapan perusahaan mengalami *financial distress*. *Financial Distress* merupakan tahap kesulitan keuangan yang ditandai dengan penurunan laba (bahkan laba *negative*). Umumnya proses menuju *financial distress* diawali dengan adanya kinerja keuangan perusahaan yang perlahan menurun. Secara keuangan pada tahap ini ada kemungkinan perusahaan masih mampu melakukan pembayaran atas kewajibannya, bahkan ketika dalam tahapan *financial distress*, perusahaan masih mungkin untuk sanggup melakukan pembayaran atas kewajibannya. Kesulitan keuangan merupakan suatu situasi perusahaan tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya, ini terjadi sebagai awal sebelum pada akhirnya hal yang paling buruk akan bisa terjadi, yaitu kebangkrutan. Penurunan laba suatu perusahaan dapat diukur dengan melihat kinerja keuangan perusahaan yang akan memberikan informasi tentang prestasi perusahaan dimasa lalu. Rasio keuangan dapat dianalisis dan selanjutnya digunakan menjadi model prediksi kebangkrutan. Perusahaan perlu melakukan evaluasi terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan, dimana dapat menggambarkan keadaan pada masa lampau, sekarang, dan akan datang sebagai indikator yang sangat berguna.

Analisis rasio keuangan merupakan aktivitas untuk menganalisis laporan keuangan dengan cara membandingkan satu akun dengan akun lainnya yang ada dalam laporan keuangan. Analisis rasio keuangan ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan diantara akun-akun dalam laporan keuangan, baik dalam neraca maupun laporan laba rugi. Penelitian ini menggunakan rasio Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas, Profitabilitas, dan *Sales Growth*. Rasio-rasio keuangan tersebut dihitung menggunakan angka-angka pada laporan laba-rugi. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dwi Qurrotul dan Purwohandoko (2019) menunjukkan pengaruh rasio aktivitas, likuiditas dan *sales growth* tak berpengaruh terhadap *financial distress*. *Leverage* tak berpengaruh positif serta profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ruri Erawati (2016) menunjukkan rasio *leverage*, aktivitas dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Sedangkan rasio likuiditas dan *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Berdasarkan latar belakang diatas yang mendasari penelitian ini, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh rasio Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas, Profitabilitas, dan *Sales Growth* terhadap *Financial Distress* Perusahaan Subsektor Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020”.

TINJAUAN PUSTAKA

Analisis Rasio Keuangan

Rasio-rasio keuangan dihitung dengan menggabungkan angka- angka di neraca dengan/atau angka-angka pada laporan laba-rugi. Bagian berikutnya akan membicarakan teknik analisis *common size*, yaitu teknik yang menyajikan item-item neraca dan laporan laba rugi dalam bentuk persentase. Ada lima jenis rasio keuangan yang sering digunakan:

Rasio Likuiditas

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang berupa hutang-hutang jangka pendek. Rasio ini ditunjukkan dari besar kecilnya aktiva lancar. Dengan melihat besarnya aktiva lancar *relative* terhadap utang lancarnya. Utang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan. Ada dua rasio likuiditas yaitu rasio lancar dan rasio *quick*. Namun dalam penelitian ini hanya menggunakan rasio lancar. Rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya. (Jatuh tempo kurang dari satu tahun) dengan menggunakan aktiva lancar. Rasio lancar dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Rasio yang rendah menunjukkan likuiditas jangka pendek yang rendah. Rasio lancar yang tinggi

menunjukkan kelebihan aktiva lancar (Likuiditas tinggi dan resiko rendah) tetapi mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan. Aktiva lancar secara umum menghasilkan return atau tingkat keuntungan yang lebih rendah dibandingkan aktiva tetap. Ada *trade-off* antara resiko dengan return dalam hal ini. (Hanafi 2016:37).

Rasio Leverage

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang utangnya lebih besar dibandingkan dengan total asetnya. Rasio ini memfokuskan pada sisi kanan atau kewajiban perusahaan. Ada beberapa macam rasio *leverage* yang bisa dihitung, yaitu rasio hutang terhadap total asset/ *Debt to Asset Ratio*, *rasio times interest earned*, dan *rasio fixed charge coverage*. (Hanafi 2016:40). Dalam penelitian ini akan menggunakan perhitungan rasio Debt to asset ratio, rasio tersebut dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

Rasio yang tinggi berarti perusahaan menggunakan utang/*financial leverage* yang tinggi. Penggunaan utang yang tinggi akan meningkatkan profitabilitas, dipihak lain, utang yang tinggi juga akan meningkatkan resiko. Jika penjualan tinggi, maka perusahaan bisa memperoleh keuntungan yang tinggi. Sebaliknya jika penjualan turun, perusahaan terpaksa bisa mengalami kerugian, karena adanya beban bunga yang tetap harus dibayarkan.

Rasio Aktivitas

Rasio ini melihat seberapa efisiensi penggunaan asset oleh perusahaan. Rasio ini melihat seberapa besar dana tertanam pada asset perusahaan. Jika dana yang tertanam pada asset tertentu cukup besar, sementara dana tersebut mestinya bisa dipakai untuk investasi pada asset lain yang lebih produktif, maka profitabilitas perusahaan tidak sebaik yang seharusnya. Ada beberapa rasio aktivitas yang bisa digunakan yaitu rata-rata umur piutang, perputaran persediaan, perputaran aktiva tetap, dan perputaran total aktiva.(Hanafi 2016:39). Sedangkan perhitungan yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah Rasio perputaran aktiva tetap. Rasio perputaran aktiva tetap dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

Semakin tinggi angka perputaran aktiva tetap, semakin efektif perusahaan mengelola asetnya. Rasio perputaran aktiva tetap menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan.

Rasio Profitabilitas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu. Ada tiga rasio yang sering digunakan yaitu *profit margin*, *return on asset (ROA)* dan *return on equity (ROE)*. (Hanafi 2016: 42).

Rasio profit margin dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Profit Margin yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Secara umum, rasio yang rendah menunjukkan ketidakefisienan manajemen.

Sales Growth

Perusahaan akan terhindar dari kesulitan keuangan atau *financial distress* jika perusahaan tersebut mampu untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan kriteria perusahaan berdasarkan aspek keuangan

dan pemasaran. Pertumbuhan perusahaan dapat diukur dari kinerja keuangan perusahaan dari tahun ke tahun. Jika kinerja keuangan perusahaan baik dan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun maka akan semakin kecil kemungkinan suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Rasio pertumbuhan yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum. (Irfham Fahmi 2011:69)

Rasio ini menggambarkan persentasi pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ketahun. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan TH Ini} - \text{Penjualan TH Lalu}}{\text{Penjualan TH Lalu}}$$

Rasio ini menunjukkan persentasi kenaikan penjualan tahun ini dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Semakin tinggi kenaikan maka akan semakin baik dan meminimalkan resiko *financial distress*.

Menurut Budiman dan Setiyono, 2012 dalam Aprianto dan Dwimulyanto, 2019 pertumbuhan penjualan menunjukkan perkembangan tingkat penjualan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan yang meningkat memungkinkan perusahaan akan lebih dapat meningkatkan kapasitas operasi perusahaan. Sebaliknya jika pertumbuhannya menurun, perusahaan akan menemui kendala dalam rangka meningkatkan kapasitas operasionalnya.

Financial Distress

Financial distress bisa didefinisikan dari sudut pandang ekonomi, finansial, modal kerja, ketidakmampuan membayar dan pertumbuhan penjualannya. *Financial Distress* biasanya melibatkan minimal dua (2) pihak, yaitu debitur dan kreditur.(Farida 2019:8). *Financial distress* atau kesulitan keuangan adalah kondisi dimana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Jika kondisi ini dibiarkan berlarut-larut, maka perusahaan dapat mengalami kebangkrutan atau dilikuidasi. (Anjasmara,2020)

Purnanandam (2007) dalam Kristanti (2019:11) menyatakan bahwa *financial distress* dikarakteristikan dengan komulatif 'earning' yang negatif selama paling tidak beberapa tahun berturut-turut, rugi, dan kinerja yang buruk. Kebangkrutan adalah salah satu kemungkinan yang terjadi dari kondisi *financial distress*.

Umumnya *Financial Distress* diawali dengan adanya kinerja keuangan perusahaan yang semakin menurun. Jika kinerja keuangan terus menurun secara beberapa tahun maka perusahaan bisa masuk dalam kondisi *financial distress*. Secara keuangan pada tahap ini ada kemungkinan perusahaan masih mampu melakukan pembayaran atas kewajibannya. Namun jika kondisi semakin memburuk, maka perusahaan akan masuk pada tahap selanjutnya yaitu default. Kondisi ini membuat perusahaan dalam posisi sudah tidak memiliki kesanggupan untuk membayar kewajiban pada pihak ketiga. Jadi posisi *default* adalah kondisi yang melibatkan pihak kreditur. Jika kondisi ini berlangsung terus menerus, maka kondisi yang paling buruk yaitu bangkrut. Bangkrut adalah kondisi legal dimana perusahaan dikatakan bangkrut.(Farida 2019:38). Sedangkan Altman & Hotckiss (2006) dalam Kristanti (2019) menyatakan bahwa secara umum ada empat karakteristik mengenai perusahaan yang tidak berhasil:

1. *Failure* adalah kriteria ekonomi, yaitu tingkat pengembalian (*return*) atas investasi modal, *with allowance for risk consideration*, adalah signifikan dan secara terus menerus lebih rendah dibandingkan tingkat return pada investasi yang sama.
2. *Insolvency* adalah istilah lain tentang kinerja negatif perusahaan dan biasanya ini digunakan lebih ke istilah teknis. *Technical insolvency* terjadi ketika perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya, *signifying a lack of liquidity*.
3. *Default and bankruptcy*. *Technical default* terjadi ketika debitur melakukan penyimpangan atas persetujuan (*Agreement*) dengan seorang kreditur dan dapat menjadi dasar untuk tindakan hukum, seperti penyimpangan atas sebuah covenant pinjaman (*current ratio* atau *debt ratio*).

Sebuah perusahaan tidak akan mengalami kebangkrutan secara tiba-tiba, namun dalam proses waktu yang berlangsung lama, dan itu dapat dilihat dari tanda-tanda. Dalam setiap tahapan siklus tersebut, maka sebenarnya perusahaan selalu bisa melakukan tindakan-tindakan yang membuat perusahaan pulih menuju

kondisi normal. Artinya jika perusahaan masuk dalam satu tahap tidak selalu berarti akan masuk dalam kondisi yang lebih buruk ditahap berikutnya. Namun dalam menentukan kriteria suatu perusahaan mengalami *financial distress* dapat dilakukan dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan multivariate yang cukup terkenal dan menjadi pioner adalah model kebangkrutan yang dikembangkan oleh altman. Model tersebut menggunakan teknik statistik analisis diskriminan kebangkrutan, dan memperoleh model sebagai berikut:

$$Z_i = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,107 X_3 + 0,42 X_4 + 0,998 X_5$$

Keterangan:

- X1 : (Aktiva Lancar-Utang Lancar)/Total Asset
- X2 : Laba yang ditahan/ Total Asset
- X3 : Laba sebelum bunga dan pajak / Total Asset
- X4 : Nilai buku saham biasa dan saham preferen / Nilai buku total hutang
- X5 : Penjualan / Total Asset

Nilai Z kritis ditemukan sebagai 1,2. Hal tersebut berarti jika suatu perusahaan mempunyai nilai Z di atas 1,2 maka perusahaan diperkirakan tidak mengalami kebangkrutan, dan sebaliknya jika suatu perusahaan tersebut mempunyai nilai Z dibawah 1,2 maka perusahaan tersebut diperkirakan mengalami kesulitan keuangan hingga pada akhirnya mencapai kebangkrutan.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. (Fahmi 2011:2). Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diukur berdasarkan laporan keuangan yang menunjukkan kenaikan maka kinerja perusahaan akan semakin baik dan positif. Sebaliknya jika kinerja keuangan menurun dari tahun ke tahun maka menunjukkan kinerja keuangan yang semakin buruk dan berdampak negative sehingga akan memperbesar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Pengukuran kinerja keuangan bersifat kuantitatif dengan berdasarkan pada laporan keuangan. Tujuan penilaian kinerja keuangan perusahaan menurut Munawir (2000) dalam Sujarweni (2020) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutangnya tepat pada waktunya serta kemampuan membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan. Kinerja keuangan perusahaan yang menurun merupakan sebuah tanda awal bagi perusahaan atas proses menuju kesulitan keuangan. Umumnya perusahaan masih memiliki arus kas operasi yang positif namun pada tahap ini perusahaan sudah mulai melakukan kesalahan strategik, yaitu dengan semakin tidak fokus pada tujuan jangka panjang perusahaan. (Kristanti 2019:39).

Berdasarkan uraian diatas hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- H1 : Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.
- H2 : *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.
- H3 : Aktivitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.
- H4 : Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.
- H5 : *Sales Growth* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif. Metode analisis data kuantitatif tersebut dilakukan dengan cara statistik, yakni menganalisa dengan

berbagai dasar statistik dengan cara tabel, grafik atau angka yang telah tersedia kemudian dilakukan beberapa uraian atau penafsiran dari data-data tersebut. Data yang didapatkan merupakan data laporan keuangan perusahaan sub sektor otomotif yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2018-2020.

Penulis melakukan pengumpulan data yang bersifat kuantitatif atau angka yang berupa laporan keuangan perusahaan sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020, yang selanjutnya akan dilakukan pengamatan tentang laporan keuangan khususnya likuiditas yang dihitung menggunakan rasio lancar, *leverage* yang dihitung menggunakan *debt to asset ratio*, aktivitas dihitung menggunakan perputaran aktiva tetap, profitabilitas perusahaan yang dihitung menggunakan *profit margin* dan pertumbuhan perusahaan tiap tahun yang dihitung menggunakan *sales growth* dengan *financial distress* pada perusahaan sub sektor otomotif yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2018-2020 secara spesifik, selanjutnya pengolahan data menggunakan aplikasi spss 19 untuk menarik sebuah kesimpulan yang dapat menjawab pertanyaan pada rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1 Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Financial Distress</i>	36	0.00	1.00	0.3889	0.49441
Rasio Lancar	36	0.60	13.04	2.8167	2.77101
<i>Debt to Asset Ratio</i>	36	0.07	0.79	0.4097	0.22240
Perputaran Aktiva Tetap	36	0.26	23.02	3.6829	5.20666
<i>Profit Margin</i>	36	-0.13	0.34	0.0488	0.09881
<i>Sales Growth</i>	36	-0.41	0.65	-0.0242	0.20198
<i>Valid N (listwise)</i>	36				

Sumber: Data yang diolah tahun 2021

Variabel dependent *financial distress* diperoleh nilai minimum 0.00 dan maksimum 1.00 dan nilai rata-rata sebesar 0.3889. Variabel independen pertama yaitu rasio lancar diperoleh nilai minimum 0.60 dan nilai maksimumnya 13.04 dan nilai rata-rata sebesar 2.8167, sedangkan nilai standar deviasinya sebesar 2.77101. Hal ini menunjukkan kesenjangan normal antara nilai minimum dan nilai maksimum. Variabel independen kedua yaitu *debt to asset ratio* diperoleh nilai minimum 0.07 dan nilai maksimumnya 0.70 dan nilai rata-rata sebesar 0.4097, sedangkan nilai standar deviasinya sebesar 0.22240. Hal ini menunjukkan kesenjangan normal antara nilai minimum dan nilai maksimum. Variabel independen ketiga yaitu perputaran aktiva tetap diperoleh nilai minimum 0.26 dan nilai maksimumnya 23.02 dan nilai rata-rata sebesar 3.6829, sedangkan nilai standar deviasinya sebesar 5.20666. Hal ini menunjukkan kesenjangan normal antara nilai minimum dan nilai maksimum. Variabel independen keempat yaitu *profit margin* diperoleh nilai minimum -0.13 dan nilai maksimumnya 0.34 dan nilai rata-rata sebesar 0.0488, sedangkan nilai standar deviasinya sebesar 0.09881. Hal ini menunjukkan kesenjangan normal antara nilai minimum dan nilai maksimum. Variabel independen kelima yaitu *sales growth* diperoleh nilai minimum -0.41 dan nilai maksimumnya 0.65 dan nilai rata-rata sebesar -0.0242, sedangkan nilai standar deviasinya sebesar 2.0198. Hal ini menunjukkan kesenjangan normal antara nilai minimum dan nilai maximum.

Uji normalitas yang dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2 Uji Normalitas

	SQRT		SQRT_PA			
	_RL	DAR	T	PM	SG	
N	36	36	36	36	36	
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	1.7075	.9466	1.8342	.7381	.6738
	<i>Std. Deviation</i>	0.64244	.11842	.91760	.06415	.14978
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0.201	0.126	0.209	0.137	0.104
	<i>Positive</i>	0.201	0.105	0.209	0.137	0.104
	<i>Negative</i>	-0.153	-0.126	-0.147	-0.066	-0.100
Kolmogorov-Smirnov Z	1.206	0.754	1.251	0.823	0.622	
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.109	0.620	0.087	0.507	0.834	

Sumber: Data yang diolah tahun 2021

Tabel diatas merupakan hasil uji normalitas yang menunjukkan bahwa data *output* nilai signifikan *Asymp.Sig. (2-tailed)* pada variabel *independent* pertama yaitu rasio lancar sebesar $0.109 > 0.05$, variabel *independent* yang kedua yaitu *Debt to asset ratio* sebesar $0.676 > 0.05$, variabel Perputaran aktiva tetap sebesar $0.087 > 0.05$, variabel *independent* keempat yaitu *profit margin* sebesar $0.346 > 0.05$ dan variabel *sales growth* sebesar $0.838 > 0.05$. Sesuai dengan dasar pengambilan keputusan di dalam uji normalitas *One- Sample Kolmogorov-Smirnov Test* yaitu apabila nilai *Asymp.Sig* > dari 0.05 *Level of Significant* sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal, dengan demikian asumsi atas persyaratan normalitas terpenuhi.

Uji Multikolineritas yang dilakukan diperoleh sebagai berikut:

Tabel 3 Uji Multikolineritas

Model	<i>Collinearity Statistic</i>		Keterangan
	<i>Tolerance</i>	VIF	
1 (Constant)			
SQRT RasioLancar	0.877	1.140	NonMultikolineritas
<i>Debt to Asset Ratio</i>	0.376	2.658	NonMultikolineritas
SQRT Perputaran Aktiva Tetap	0.213	4.695	NonMultikolineritas
<i>Profit Margin</i>	0.308	3.242	NonMultikolineritas
<i>Sales Growth</i>	0.396	2.527	NonMultikolineritas

Sumber: Data yang diolah tahun 2021

Indikator untuk memenuhi uji asumsi klasik multikolineritas apabila nilai VIF dari semua variabel independen (Rasio Lancar, *Debt to asset ratio*, Perputaran aktiva tetap, *Profit Margin* dan *Sales Growth*) tidak lebih dari nilai 10 dan nilai *tolerance* tidak kurang dari 0,1. Nilai VIF variabel pertama yaitu Rasio Lancar sebesar 1.140, variabel kedua yaitu *Debt To Asset Ratio* sebesar 2.658, variabel ketiga yaitu Perputaran Aktiva Tetap sebesar 4.695, variabel keempat yaitu *Profit Margin* sebesar 3.242 dan variabel kelima yaitu *sales growth* sebesar 2.527 sehingga berdasarkan nilai VIF kelima variabel di atas terbebas dari uji multikolineritas karena mempunyai nilai $VIF < 10$. Nilai *tolerance* pada Rasio Lancar sebesar 0.677, *Debt To Asset Ratio* sebesar 0.376, Perputaran Aktiva Tetap sebesar 0.213 dan nilai *tolerance* pada Profit Margin 0.308 sedangkan pada *Sales Growth* sebesar 0.396 sehingga dapat disimpulkan bahwa kelima variabel independen tidak mempunyai nilai *tolerance* > 1.00, maka dapat disimpulkan terbebas dari uji multikolineritas.

Uji Autokorelasi diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4 Uji Autokorelasi

	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>Test Value^a</i>	.00225
<i>Cases < Test Value</i>	18
<i>Cases ≥ Test Value</i>	18
<i>Cases Total</i>	36
<i>Number of Runs</i>	17
<i>Z</i>	-.507
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.612

Sumber : Data yang diolah tahun 2021

Berdasarkan *Output* pada uji *run test* untuk mendeteksi autokorelasi, diketahui nilai *Asymp.Sig (2-Tailed)* sebesar 0.612 atau dapat dikatakan lebih besar dan tidak signifikan pada 0.05 yang berarti hipotesis nol diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual random dan tidak terjadi masalah autokorelasi. Sehingga autokorelasi yang tidak dapat diselesaikan dengan uji Durbin Watson dapat teratasi melalui uji *run test*.

Uji Heterokedastisitas diperoleh hasil pada tabel berikut:

Tabel 5 Uji Heterokedastisitas

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	T Sig.	
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1 (Constant)	-0.353	0.473		-0.746	0.461
INV_Rasio Lancar	0.068	0.097	0.177	0.703	0.487
INV_Debt to Asset Ratio	0.005	0.012	0.105	0.446	0.659
INV_Perputaran Aktiva Tetap	-0.086	0.055	-0.292	-1.547	0.132
INV_Profit Margin	0.754	0.545	0.346	1.384	0.176
INV_Sales Growth	-0.010	0.146	-0.013	-0.071	0.944

Sumber: Data yang diolah tahun 2021

Berdasarkan uji heteroskedastisitas menghasilkan nilai (*Sig*) pada variabel pertama yaitu Rasio Lancar sebesar 0.487, *Debt to asset ratio* sebesar 0.659, Perputaran Aktiva Tetap sebesar 0.132 dan *profit margin* sebesar 0.176 sedangkan pada variabel *sales growth* sebesar 0.944 sehingga dapat dikatakan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas karena nilai *sig* dari semua variabel lebih besar dari 0.05.

Uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 6 Uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*

Step	<i>Chi-square</i>	Df	Sig.	Kesimpulan
1	7.465	7	0.382	Model Sesuai

Sumber: Data yang diolah tahun 2021

Berdasarkan uji *hosmer and lemeshow* pada tabel 6 menunjukkan hasil Chi-Square sebesar 7.465 dengan nilai signifikansi 0.382 sehingga berdasarkan nilai signifikansi menunjukkan nilai yang lebih besar dari pada 0,05. Hal ini berarti H0 diterima dan tidak terdapat perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga model ini mampu memprediksi nilai observasinya dan model ini dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

Uji *Likelihood Value* (nilai-2 *Log Likelihood Value*) disajikan pada tabel berikut:

Tabel 7 Uji *Likelihood Value* (nilai-2 *Log Likelihood Value*)

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	1	48.114
	2	48.114
	3	48.114

Sumber: Data yang diolah tahun 2021

Selanjutnya untuk hasil perhitungan nilai -2 *Loglikelihood* pada blok kedua (*block number=1*) terlihat nilai -2 *Likelihood* sebesar 27.843 sehingga terjadi penurunan pada blok kedua yang ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 8 Uji *Likelihood value* (*block number 1*)

Itera Tion	-2 Log likelihood		Coefficients					
	Constant		X1	X2	X3	X4	X5	
Ste p 1	1	29.483	-3.938	.315	6.748	.088	-9.430	.797
	2	27.935	-5.389	.423	9.163	.107	-12.539	1.034
	3	27.843	-5.832	.450	9.883	.115	-13.429	1.096
	4	27.843	-5.868	.451	9.942	.116	-13.499	1.100
	5	27.843	-5.869	.450	9.942	.116	-13.499	1.100

Sumber: Data yang diolah tahun 2021

Berdasarkan hasil penilaian keseluruhan model regresi menggunakan nilai -2 *Log Likelihood* jika terjadi penurunan pada blok kedua dibandingkan dengan nilai blok pertama maka disimpulkan model regresi kedua menjadi lebih baik. Seperti yang ditunjukkan pada tabel blok pertama nilai -2 *Loglikelihood* sebesar 48.114 dan nilai blok kedua sebesar 27.843 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi kedua lebih baik untuk memprediksi *financial distress*.

Uji Ketepatan Prediksi Klasifikasi

Tabel 9 Uji Ketepatan Prediksi Klasifikasi

<i>Observed</i>		<i>Predicted</i>		<i>Percentage Correct</i>	
		<i>Financial Distress</i>	<i>Non Financial Distress</i>		
Step 1	<i>Financial Distress</i>	Non <i>Financial Distress</i>	18	4	81.8
	<i>Financial Distress</i>		3	11	78.6
	<i>Overall Percentage</i>				80.6

Sumber: Data yang diolah tahun 2021

Berdasarkan Uji ketepatan prediksi klasifikasi menunjukkan jumlah sampel yang tidak mengalami financial distress sebanyak $18 + 4 = 22$ sampel. Jumlah 18 sampel berasal dari perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* dan 4 lainnya berasal dari sampel perusahaan yang mengalami *financial distress* sehingga menghasilkan kebenaran klasifikasi sebesar 81.8%. Jumlah sampel perusahaan yang mengalami *financial distress* yaitu $3 + 11 = 14$ sampel, 2 sampel perusahaan berasal dari perusahaan yang termasuk dalam kategori tidak mengalami *financial distress* dan 11 sampel berasal dari perusahaan yang mengalami *financial distress* sehingga kebenaran klasifikasi sebesar 78.6%. Uji ketepatan prediksi klasifikasi pada tabel diatas menunjukkan nilai *overall percentage* sebesar 80.6 yang mengartikan ketepatan model pada penelitian ini adalah 80.6%.

Uji Analisis Regresi *Logistic t-2* disajikan pada tabel berikut:

Tabel 10 Uji Analisi Regresi *Logistic t-2*

	B	S.E	Wald	Sig.	Kesimpulan
Step 1 ^a RL	0.450	0.447	1.015	0.314	Ditolak
DAR	9.942	3.968	6.277	0.012	Diterima
PAT	0.116	0.172	0.452	0.501	Ditolak
PM	-13.499	7.888	2.929	0.087	Ditolak
SG	1.100	2.299	0.229	0.632	Ditolak

Sumber: Data yang diolah tahun 2021

Berdasarkan uji regresi logistic pada tabel 10 menunjukkan uji secara parsial tentang pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent yang menunjukkan bahwa:

1. Pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* (H1)

Variabel likuiditas yang diukur dengan rasio lancar memiliki nilai signifikansi sebesar 0.314 dan nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan taraf signifikansi 0.05 atau 5%. Berdasarkan hasil tersebut, pada penelitian ini menolak hipotesis pertama (H1) yaitu likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020, karena nilai rasio lancar yang dapat dikatakan aman adalah jika berada di atas nilai 1 atau di atas 100%. (Sofyan 2011:301). Perhitungan pada tabel 4.3 yang menunjukkan perhitungan rasio lancar pada perusahaan sub sektor otomotif selama kurun waktu 3 tahun terdapat 28 perusahaan atau secara persentase 78% perusahaan yang mempunyai nilai rasio lancar yang berada diatas nilai 1 (satu) dan mengindikasikan bahwa aktiva lancar yang dimiliki lebih besar daripada hutang lancar sehingga beresiko rendah perusahaan mengalami *financial distress*. Salah satu tanda *financial distress* pada perusahaan adalah nilai rasio lancar yang dimiliki rendah atau berada di bawah nilai 1 (satu), pada perusahaan sub

sektor otomotif dalam kurun waktu tiga tahun hanya terdapat 8 perusahaan atau secara persentase 22% yang mempunyai nilai rasio lancar dibawah nilai 1 (satu). Berdasarkan persentase dan bukti yang didapatkan, likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Helfert dalam Fahmi (2017) dimana rasio keuangan bukanlah merupakan suatu kriteria mutlak dalam mengukur suatu kinerja perusahaan. Pada kenyataannya analisis rasio keuangan hanyalah suatu titik awal dalam analisis keuangan perusahaan. Analisis rasio keuangan hanya dijadikan sebagai peringatan awal dan bukan kesimpulan akhir, seperti yang dinyatakan oleh Friedlob dan Plewa dalam Fahmi (2017) yang menyebutkan analisis rasio keuangan tidak memberikan banyak jawaban kecuali menyediakan rambu-rambu tentang apa yang seharusnya diharapkan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Dwi Qurrotul Aini dan Purwohandoko (2019) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* dan penelitian Ruri Erawati (2016) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

2. Pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* (H2)

Variabel *leverage* yang diukur dengan DAR menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0.012 dan menunjukkan nilai yang lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikansi 0.05 sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini (H2) diterima *Debt to asset ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020, karena nilai perolehan *debt to asset ratio* pada tabel 4.4 yang menunjukkan perhitungan *debt to asset ratio* pada perusahaan sub sektor otomotif yang terdaftar di BEI selama 3 tahun menunjukkan hasil perhitungannya terdapat 16 perusahaan atau secara persentase 45% perusahaan yang mempunyai nilai *debt to asset ratio* berada dibawah nilai 40% yang menjadi nilai ideal perusahaan menggunakan total hutang dibandingkan total aktiva. Nilai 45% tersebut lebih rendah dibandingkan dengan perolehan 20 perusahaan atau secara persentase 55% nilai *debt to asset ratio* diatas nilai 40% yang menunjukkan total penggunaan hutang yang lebih besar dibandingkan dengan total aktiva, sedangkan penggunaan hutang yang ideal dibandingkan total aktiva harus berada dibawah nilai 40%. Penggunaan total hutang yang tinggi akan meningkatkan resiko perusahaan mengalami *financial distress*, sehingga dalam penelitian ini rasio *leverage* yang dihitung menggunakan *debt to asset ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Ruri Erawati (2016) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Dwi Qurrotul dan Purwohandoko (2019) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

3. Pengaruh aktivitas terhadap *financial distress* (H3)

Variabel aktivitas yang diukur dengan menggunakan rasio perputaran aktiva tetap dalam penelitian ini menghasilkan nilai signifikansi 0.501 dan lebih besar jika dibandingkan dengan taraf signifikansi 0.05 Berdasarkan perolehan tersebut, dalam penelitian ini menolak hipotesis ketiga (H3) sehingga rasio perputaran aktiva tetap tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perusahaan sub sektor otomotif karena nilai perputaran aktiva tetap yang dihasilkan oleh perusahaan sub sektor otomotif yang terdaftar di BEI dalam kurun waktu 2018-2020 cenderung besar dan tidak menunjukkan perolehan yang kecil atau dibawah 1.5 yang menjadi salah satu tanda *financial distress* perusahaan. Perhitungan perputaran aktiva tetap pada tabel 4.5 terdapat 24 perusahaan atau secara persentase 66% dari total 36 perusahaan dalam kurun waktu 3 tahun yang mempunyai nilai perputaran aktiva tetap tinggi berada di atas nilai 1.5 dan nilai perolehan PAT yang tinggi semakin memperkecil resiko perusahaan mengalami *financial distress*. Persentase tersebut lebih besar jika dibandingkan dengan nilai 12 perusahaan atau secara persentase 34% dari total 36 perusahaan yang menghasilkan nilai PAT dibawah nilai 1.5 yang mengindikasikan bahwa perolehan penjualan yang jauh lebih kecil daripada perputaran aktiva tetap yang dimiliki, sedangkan rasio PAT menunjukkan berapa kali nilai aktiva berputar diukur dari volume penjualan, jika rasio kecil artinya kemampuan aktiva tetap menciptakan penjualan dapat dikatakan rendah karena dibawah nilai aktiva tetap yang dimiliki perusahaan sehingga meningkatkan resiko perusahaan mengalami *financial distress* tinggi, namun berdasarkan persentase yang dihasilkan, aktivitas yang dihitung menggunakan perputaran aktiva tetap tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *financial distress* perusahaan sub sektor otomotif yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2018-2020 karena persentase perusahaan yang menghasilkan nilai PAT diatas 1.5 lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang menghasilkan nilai PAT dibawah nilai 1.5 yang beresiko terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Qurotul dan Purwohandoko (2019) yang menyatakan bahwa aktivitas tidak berpengaruh positif terhadap *financial distress*, namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Ruri Erawati (2016) yang menyatakan bahwa rasio aktivitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

4. Pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* (H4)

Variabel profitabilitas yang diukur dengan menggunakan rasio *profit margin* dalam penelitian ini menghasilkan nilai signifikansi 0.087 dan lebih besar jika dibandingkan dengan taraf signifikansi 0.05 sehingga menolak hipotesis keempat (H4) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Profitabilitas yang dihitung menggunakan rasio profit margin tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *financial distress* perusahaan sub sektor otomotif karena nilai profit Margin yang dapat dikatakan aman adalah jika perolehan nilai *profit margin* positif dan tidak mengalami nilai minus, sedangkan perhitungan profit margin pada tabel 4.6 menunjukkan perolehan *profit margin* secara persentase terdapat 12 perusahaan atau 33% menghasilkan nilai profit margin minus atau tidak menghasilkan laba bahkan berpotensi mengalami kerugian sehingga menjadi salah satu tanda perusahaan akan mengalami *financial distress* jika terus tren *profit margin* minus terus berlanjut. Berdasarkan perbandingan secara persentase nilai tersebut lebih kecil dibandingkan dengan perolehan 24 perusahaan atau 67% perusahaan yang menghasilkan nilai profit margin positif dan mengindikasikan 24 perusahaan tersebut menghasilkan laba yang baik selama kurun waktu tiga tahun sehingga tidak berpotensi mengalami *financial distress*. Profitabilitas yang diukur menggunakan profit margin tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *financial distress* karena secara persentase perusahaan yang menghasilkan *profit margin* positif lebih tinggi sebesar 67% dibandingkan dengan perusahaan yang menghasilkan *profit margin* minus sebesar 33%.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Dwi Qurotul dan Purwohandoko yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap *financial distress* namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ruri Erawati (2016) yang menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

5. Pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress* (H5)

Variabel *sales growth* yang diukur dengan menggunakan pertumbuhan penjualan dalam penelitian ini menghasilkan nilai signifikansi 0.632 dan lebih besar jika dibandingkan dengan taraf signifikansi 0.05 atau 5%. Berdasarkan perolehan nilai tersebut, dalam penelitian ini menolak hipotesis ketiga (H5) yang menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. *Sales Growth* tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *financial distress* perusahaan sub sektor otomotif karena nilai *sales growth* yang dapat dikatakan aman jika menghasilkan nilai positif, sedangkan perhitungan *sales growth* pada tabel 4.7 seluruh perusahaan dalam kurun waktu tiga tahun terdapat 18 perusahaan atau secara persentase 50% mempunyai nilai *sales growth* yang minus dan mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tidak mengalami pertumbuhan penjualan dari tahun sebelumnya sehingga perusahaan tersebut beresiko tinggi terhadap *financial distress*. Nilai tersebut sama jika dibandingkan dengan 18 perusahaan atau 50% yang menghasilkan nilai pertumbuhan positif dan menjadi tanda perusahaan tersebut mengalami pertumbuhan penjualan yang baik sehingga memperkecil resiko *financial distress*. Meskipun secara perbandingan persentase menghasilkan nilai yang sama, namun secara tren pertumbuhan penjualan yang dihasilkan relatif kecil sehingga dalam penelitian ini *sales growth* tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Qurotul (2019) dan Purwohandoko (2016) yang menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Dengan demikian rasio *sales growth* yang diukur menggunakan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Uji *Omnibus Test Of Model Coeficients* disajikan pada tabel 11 berikut:

Tabel 11 Uji *Omnibus Test Of Model Coeficients*

		<i>Chi-square</i>	Df	Sig.
Step	Step	20.271	5	0.001
1	Block	20.271	5	0.001
	Model	20.271	5	0.001

Sumber: Data yang diolah tahun 2021

Berdasarkan hasil uji *omnibus test of model coefficients* pada tabel 11 menunjukkan bahwa nilai *Chi-Square* sebesar 20.271 dengan perolehan nilai *Degree Of Freedom* sebesar 5 dan nilai signifikansi 0.001 yang berarti nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa kelima variabel yaitu Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas, Profitabilitas dan *Sales Growth* berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress* perusahaan sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.

Uji *Cox and Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square* disajikan pada tabel 12 berikut:

Tabel 12 Uji *Cox and Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square*

Step	-2 Log likelihood	<i>Cox & Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
1	27.843 ^a	0.431	0.584

Sumber: Data yang diolah tahun 2021

Pada tabel 12 menunjukkan nilai *cox & snell's square* sebesar 0.431 dan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0.584 yang berarti variabilitas dari variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen Rasio Lancar, *Debt To Asset Ratio*, Perputaran Aktiva Tetap, *Profit Margin* dan *Sales Growth* sebesar 58.5% sedangkan sisanya sebesar 41.5% dapat dijelaskan oleh variabel lain seperti ROA, ROE dan variabel lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil perhitungan Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas, Profitabilitas dan *Sales Growth* terhadap perusahaan Sub sektor Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2020 yang diuji dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 19, didapatkan hasil dan kesimpulan sebagai berikut:

1. Rasio lancar tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perusahaan sub sektor otomotif karena nilai rasio lancar yang dapat dikatakan aman adalah jika berada di atas nilai 1 atau di atas 100%. Berdasarkan perhitungan rasio lancar pada perusahaan sub sektor otomotif terdapat 28 perusahaan sebagian besar mempunyai nilai rasio lancar yang berada diatas nilai 1 (satu) atau secara persentase 78%. Sebagian kecil perusahaan sub sektor otomotif mempunyai nilai rasio lancar dibawah nilai 1 (satu) hanya terdapat 8 perusahaan atau secara persentase 22%. Sehingga secara persentase dan bukti didapatkan, likuiditas yang diukur menggunakan rasio lancar tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Dwi Qurrotul Aini dan Purwohandoko (2019) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*. Hasil ini juga mendukung penelitian Ruri Erwati (2016) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

2. *Leverage* yang dihitung menggunakan *debt to asset ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* karena nilai perolehan *debt to asset ratio* sebagian kecil terdapat 16 perusahaan atau secara persentase

45% perusahaan yang mempunyai nilai *debt to asset ratio* berada dibawah nilai 40% yang menjadi nilai ideal perusahaan menggunakan total hutang dibandingkan total aktiva. Nilai tersebut lebih rendah dibandingkan dengan perolehan 20 perusahaan atau secara persentase 55% yang mempunyai nilai *debt to asset ratio* diatas nilai 40% yang menunjukkan total penggunaan hutang yang lebih besar dibandingkan dengan total aktiva, sedangkan penggunaan hutang yang ideal dibandingkan total aktiva harus berada dibawah nilai 40%. Sehingga dalam penelitian ini rasio *leverage* yang dihitung menggunakan *debt to asset ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Ruri Erawati (2016) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, akan tetapi hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Dwi Qurotul dan Purwohandoko (2019) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

3. Aktivitas yang dihitung menggunakan rasio perputaran aktiva tetap tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perusahaan sub sektor otomotif karena nilai perputaran aktiva tetap yang dihasilkan oleh perusahaan sub sektor otomotif yang terdaftar di BEI dalam kurun waktu 2018-2020 lebih besar dan tidak menunjukkan perolehan yang kecil atau dibawah 1.5 yang menjadi salah satu tanda *financial distress* perusahaan. Perhitungan perputaran aktiva tetap terdapat 24 perusahaan atau secara persentase 66% yang mempunyai nilai perputaran aktiva tetap tinggi berada di atas nilai 1.5 dan nilai perolehan PAT yang tinggi semakin memperkecil resiko perusahaan mengalami *financial distress*. Persentase tersebut lebih besar dibandingkan dengan nilai 12 perusahaan atau secara persentase 34% yang menghasilkan nilai PAT dibawah nilai 1.5 yang mengindikasikan bahwa perolehan penjualan yang jauh lebih kecil daripada perputaran aktiva tetap yang dimiliki. Berdasarkan persentase yang dihasilkan, aktivitas yang dihitung menggunakan perputaran aktiva tetap tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perusahaan sub sektor otomotif yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2018-2020 karena sebagian besar persentase perusahaan menghasilkan nilai PAT diatas 1.5. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Qurotul dan Purwohandoko (2019) yang menyatakan bahwa aktivitas tidak berpengaruh positif terhadap *financial distress*, namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Ruri Erawati (2016) yang menyatakan bahwa rasio aktivitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*.
4. Profitabilitas yang dihitung menggunakan rasio *profit margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perusahaan sub sektor otomotif karena nilai *profit margin* yang dapat dikatakan aman adalah jika perolehan nilai *profit margin* positif dan tidak mengalami nilai minus, namun berdasarkan perhitungan menunjukkan perolehan *profit margin* secara persentase terdapat 12 perusahaan atau sebagian kecil 33% menghasilkan nilai *profit margin* minus. Nilai tersebut lebih kecil dibandingkan dengan perolehan 24 perusahaan atau 67% perusahaan yang menghasilkan nilai *profit margin* positif. Profitabilitas yang diukur menggunakan profit margin tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* karena sebagian besar perusahaan menghasilkan *profit margin* positif. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Dwi Qurotul dan Purwohandoko yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap *financial distress* namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ruri Erawati (2016) yang menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*.
5. *Sales Growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perusahaan sub sektor otomotif karena nilai *sales growth* yang dapat dikatakan aman jika menghasilkan nilai positif, namun perhitungan *sales growth* pada seluruh perusahaan dalam kurun waktu tiga tahun terdapat 18 perusahaan atau secara persentase 50% mempunyai nilai *sales growth* yang minus. Nilai tersebut sama jika dibandingkan dengan 18 perusahaan atau 50% yang menghasilkan nilai pertumbuhan positif. Meskipun secara perbandingan persentase menghasilkan nilai yang sama, namun secara tren pertumbuhan penjualan yang dihasilkan sebagian kecil sehingga dalam penelitian ini *sales growth* tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Qurotul (2019) dan Purwohandoko (2016) yang menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, dengan demikian rasio *sales growth* yang diukur menggunakan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Secara simultan menunjukkan bahwa nilai *Chi-Square* sebesar 20.271 dengan perolehan nilai *Degree of Freedom* sebesar 5 dan nilai signifikansi 0.001 yang berarti nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa kelima variabel yaitu Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas, Profitabilitas dan *Sales Growth* berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress* perusahaan sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.

Saran bagi perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia perlu meningkatkan nilai likuiditas untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu sehingga akan semakin mengecilkan presentase perusahaan mengalami *financial distress*.
2. Perusahaan sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia perlu meningkatkan nilai *leverage* sehingga akan meningkatkan profitabilitas dengan penggunaan hutang, namun juga harus sesuai dengan penggunaan hutang karena penggunaan hutang yang tinggi juga akan semakin meningkatkan resiko jika tidak sesuai dengan profit yang dihasilkan.
3. Perusahaan sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia perlu meningkatkan nilai likuiditas untuk meningkatkan keefektifan perusahaan dalam mengelola assetnya, karena rasio yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aktiva tetap.
4. Perusahaan sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia perlu meningkatkan nilai profitabilitas untuk meningkatkan penghasilan atau profit karena semakin besar nilai profitabilitas akan semakin mengecilkan presentase perusahaan mengalami *financial distress*.
5. Perusahaan sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia perlu meningkatkan nilai pertumbuhan penjualan atau *sales growth* karena semakin besar pertumbuhan akan semakin baik sehingga akan semakin memperkecil presentase perusahaan mengalami *financial distress*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anza, Anjasmara Urdi (2020) *Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018*.
- Erawati Ruri. (2016) *Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Aktivitas dan Sales Growth terhadap Financial Distress*.
- Fahmi Irham. (2011) *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali Imam. (2016) *Aplikasi Analisa Multivariate*. Semarang: Badan penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi Mamduh M. (2016) *Manajemen Keuangan edisi revisi*. Yogyakarta: BPFE
- Harahap, Sofyan Syafri. (2015) *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hidayat, Muhammad Arif (2013) *Prediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di Indonesia*.
- Kristanti Farida Titik. (2019) *Financial Distress (Teori dan Perkembangannya dalam Konteks Indonesia*. Malang: Inteligencia Media.
- Nugroho, Mokhammad Iqbal. (2012) *Analisis Prediksi Financial Distress dengan Menggunakan Model Altman Z-Score Modifikasi 1995 (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur yang Go Public di Indonesia Periode Tahun 2008- 2010*.
- Purwohandoko, Qurotul (2019) *Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Aktivitas dan Sales Growth terhadap Financial Distress (Studi Kasus Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016)*.
- Rahmawati, Aryani Intan (2015) *Analisis Rasio Keuangan terhadap Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2013*.
- Sujarweni Wiratna. (2020) *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*. Yogyakarta: PT. PUSTAKA BARU.
- Sujarweni Wiratna. (2020) *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: PT. PUSTAKA BARU.
- Syarifah Nur. (2020) *Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Prediksi Financial Distress dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderating pada Bank Umum Syariah Periode 2014-2018*.
<https://www.kajianpustaka.com> Diakses pada Jumat 13 November 2020
<https://www.akuntansilengkap.com> Diakses pada Senin 16 November 2020
<https://www.bisnis.com> Diakses pada Minggu 8 November 2020
<https://www.cnbcindonesia.com> Diakses pada Selasa 6 April 2021
<https://www.IDX.com> Diakses pada Senin 10 April 2021

<https://www.Stockpedia.com> Diakses pada Jumat 14 Mei 2021
<https://www.Spssindonesia.com> Diakses pada Rabu 26 Mei 2021
<https://www.Radarinvestor.com> Diakses pada Selasa 8 Juli 2021
<https://www.Statistikan.com> Diakses pada Senin 21 Juli 2021

Tabel Uji Deskriptif Statistik
Descriptive Statistics

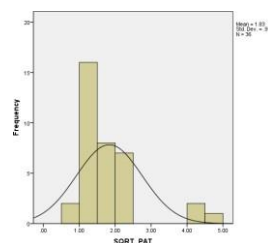
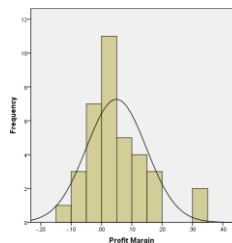
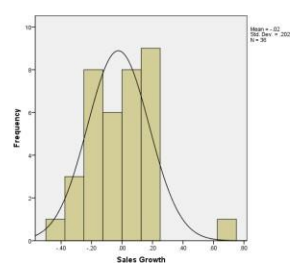
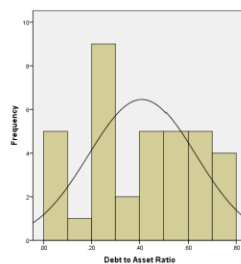
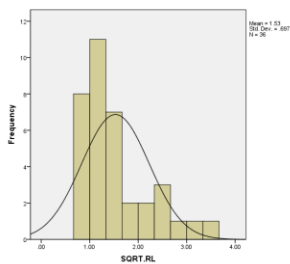
	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
<i>Financial Distress</i>	36	.00	1.00	.3889	.49441
<i>Rasio Lancar</i>	36	.60	13.04	2.8167	2.77101
<i>Debr to asset ratio</i>	36	.07	.79	.4097	.22240
<i>Perputaran aktiva tetap</i>	36	.26	23.02	3.6829	5.20666
<i>Profit Margin</i>	36	-.13	.34	.0488	.09881
<i>Sales Grwoth</i>	36	-.41	.65	-.0242	.20198
<i>Valid N (listwise)</i>	36				

Tabel Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	<i>Rasio Lancar</i>	<i>Debt to Asset Ratio</i>	<i>Perputaran Aktiva Tetap</i>	<i>Profit Margin</i>	<i>Sales Growth</i>
<i>N</i>	36	36	36	36	36
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>					
<i>Mean</i>	2.8167	.4097	3.6829	.0488	-.0242
<i>Std. Deviation</i>	2.77101	.22240	5.20666	.09881	.20198
<i>Most Extreme Differences</i>					
<i>Absolute</i>	.259	.120	.298	.156	.103
<i>Positive</i>	.259	.120	.298	.156	.103
<i>Negative</i>	-.212	-.119	-.255	-.082	-.060
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	1.553	.721	1.790	.935	.619
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.016	.676	.003	.346	.838

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.



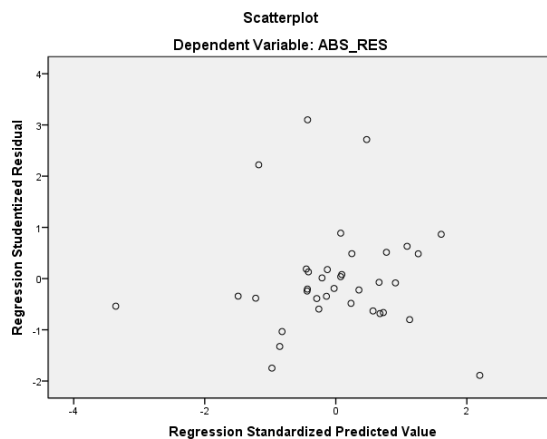
Tabel Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1.624	1.564		-1.039	.307		
	SQRT_RL	.212	.462	.064	.458	.650	.877	1.140
	DAR	-3.857	1.648	-.500	-2.341	.026	.376	2.658
	SQRT_PAT	.524	.219	.680	2.395	.023	.213	4.695
	PM	3.876	.986	.928	3.933	.000	.308	3.242
	SG	.084	.112	.155	.745	.462	.396	2.527

a. Dependent Variable: Financial Distress

Tabel Uji Heterokedastisitas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.353	.473		-.746	.461
	INV_RL	.068	.097	.177	.703	.487
	INV_DAR	.005	.012	.105	.446	.659
	INV_PAT	-.086	.055	-.292	-1.547	.132
	INV_PM	.754	.545	.346	1.384	.176
	INV_SG	-.010	.146	-.013	-.071	.944



Tabel *Runttest*
Runs Test

	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>Test Value^a</i>	.00225
<i>Cases < Test Value</i>	18
<i>Cases >= Test Value</i>	18
<i>Total Cases</i>	36
<i>Number of Runs</i>	17
<i>Z</i>	-.507
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.612

a. Median

Tabel Uji Hosmer
Hosmer and Lemeshow Test

<i>Step</i>	<i>Chi-square</i>	<i>Df</i>	<i>Sig.</i>
1	7.465	7	.382

Tabel *Likelihood Value*
Iteration History^{a,b,c}

<i>Iteration</i>		<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Coefficients</i>	
			<i>Constant</i>	
Step 0	1	48.114	-.444	
	2	48.114	-.452	
	3	48.114	-.452	

Tabel Uji *Likelihood Value number 1*
Iteration History^{a,b,c,d}

<i>Iteration</i>		<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Coefficients</i>					
			<i>Constant</i>	X1	X2	X3	X4	X5
Step 1	1	29.483	-3.938	.315	6.748	.088	-9.430	.797
	2	27.935	-5.389	.423	9.163	.107	-12.539	1.034
	3	27.843	-5.832	.450	9.883	.115	-13.429	1.096
	4	27.843	-5.868	.451	9.942	.116	-13.499	1.100
	5	27.843	-5.869	.450	9.942	.116	-13.499	1.100

Tabel Uji Ketepatan Prediksi
Classification Table^a

<i>Observed</i>			<i>Predicted</i>		<i>Percentage Correct</i>
			Y		
			NON FD	FD	
Step 1	Y	NON FD	18	4	81.8
		FD	3	11	78.6
<i>Overall Percentage</i>					80.6

a. The cut value is, 500

Tabel Uji Analisis Regresi Logistic t-2
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a X1	.450	.447	1.015	1	.314	1.569
X2	9.942	3.968	6.277	1	.012	20790.033
X3	.116	.172	.452	1	.501	1.123
X4	-13.499	7.888	2.929	1	.087	.000
X5	1.100	2.299	.229	1	.632	3.004
Constant	-5.869	2.441	5.778	1	.016	.003

Tabel Uji Omnibus test
Omnibus Tests of Model Coefficients

	<i>Chi-square</i>	<i>Df</i>	<i>Sig.</i>
Step 1 <i>Step</i>	20.271	5	.001
<i>Block</i>	20.271	5	.001
<i>Model</i>	20.271	5	.001

Tabel Uji Cox and Snell R Square
Model Summary

<i>Step</i>	<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Cox & Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
1	27.843 ^a	.431	.584

a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less